



PERENCANAAN PENGEMBANGAN KOMODITAS KEDELAI DALAM UPAYA PEMENUHAN KEDELAI DI KABUPATEN WONOGIRI

Revian Adhiaksa[✉]

PT Dinoyo Makmur, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Januari 2015

Disetujui Januari 2015

Dipublikasikan Februari

2015

Keywords:

Development Planning,

Fulfillment of Necessity,

Soybean Commodity

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini untuk mengidentifikasi daerah mana yang memiliki lahan pertanian potensial untuk dikembangkan komoditas tanaman kedelai, mengidentifikasi daerah yang memiliki kelengkapan infrastruktur dan nantinya berpotensi sebagai wilayah pendirian industri olahan kedelai, menyusun pemetaan pengembangan komoditas tanaman kedelai, dan menyusun strategi pengembangan tanaman kedelai di Kabupaten Wonogiri. Hasil penelitian menunjukkan Kecamatan Batuwarno, Kecamatan Nguntoronadi, Kecamatan Manyaran, Kecamatan Selogiri, Kecamatan Jatiroto, Kecamatan Purwantoro dan Kecamatan Jatisrono merupakan kecamatan potensial untuk pengembangan komoditas tanaman kedelai. Kecamatan Selogiri, Kecamatan Purwantoro, dan Kecamatan Jatisrono mempunyai arah pengembangan menjadi sentra produksi komoditas tanaman kedelai dan sentra industri pengolahan kedelai. Strategi yang dapat mendukung pengembangan komoditas tanaman kedelai antara lain optimalisasi lahan pertanian, peningkatan kualitas sumberdaya manusia petani, perubahan tata niaga kedelai, kebijakan impor dan pemberian stimulus dari pemerintah baik berupa bantuan langsung seperti benih unggul maupun subsidi pupuk. Kecamatan yang berpotensi menjadi sentra produksi kedelai dapat lebih mengembangkan komoditas tanaman kedelainya sehingga pemerintah dapat mengoptimalkan kemampuan produksi dan kecamatan yang menjadi sentra industri pengolahan kedelai dapat lebih meningkatkan nilai tambah komoditas kedelai.

Abstract

The purpose of this study was to identify which areas have the potential for soybean commodity development, identify which areas have proper infrastructure and potentiality as a region for soybean processing industry establishment in the future, compile commodity development mapping of soybean, and strategize soybean development in the Wonogiri Regency. The result showed Batuwarno District, Nguntoronadi District, Manyaran District, Selogiri District, Jatiroto District, Purwantoro District and Jatisrono District are potential districts for the soybean development. Selogiri District, Purwantoro District, and Jatisrono District have potentiality to develop soybean commodity production centers and soybean processing industry centers. Strategies which can support the development of soybean include the optimization of agricultural land, the improvement of human resource (farmers), the change of soybean trade, import policy and the provision of government stimulus in the form of direct assistance such as improved seed and fertilizer subsidies. The potential districts as soybean production centers can further develop soybean production so that the government can optimize production capabilities and the districts which became soybean processing industry centers can further enhance the quality of soybean

© 2015 Universitas Negeri Semarang

ISSN 2252-6765

[✉]Alamat korespondensi:

Gedung C6 Lantai 1 FE Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: edaj_unnes@yahoo.com

PENDAHULUAN

Tingkat kebutuhan kedelai di dalam negeri terus mengalami peningkatan seiring peningkatan konsumsi pangan berbahan baku utama kedelai yang perkembangannya begitu pesat. Kebutuhan kedelai di Indonesia tahun 2008 sebesar 1.944.000 ton dan terus meningkat menjadi 2.496.000 ton pada tahun 2012. Kedelai merupakan salah satu komoditas pertanian yang harus mampu dipenuhi secara mandiri untuk mencapai kondisi ketahanan pangan. Apabila ketersediaan bahan pangan suatu daerah jumlahnya lebih sedikit dibandingkan permintaan konsumsinya dan harus selalu dipenuhi dengan impor, maka akan menimbulkan berbagai permasalahan seperti ketidakstabilan perekonomian dan permasalahan sosial lainnya. Menurut (Yusoff, et al., 2014), perencanaan dan pengembangan isu-isu saat ini sangat kompleks dan sering tumpang tindih dengan kebijakan lain. Oleh karena itu perlu upaya perencanaan yang tepat untuk menekan laju impor kedelai dan menjadi mandiri dalam pemenuhan kebutuhan tersebut dapat ditempuh melalui strategi peningkatan produktivitas, peningkatan kualitas, perluasan areal tanam yang terukur, kegiatan pengembangan lahan sembarang dan tidak terencana lingkungan binaan dapat menyebabkan degradasi lingkungan (Madin & Nurul Firdaus Salahul Ahamed, 2012) , peningkatan efisiensi produksi, penguatan kelembagaan petani, dan lain sebagainya.

Provinsi Jawa Tengah merupakan salah satu daerah penyumbang produksi terbesar di Indonesia. Daerah Jawa Tengah yang sudah terkenal dengan kualitas maupun kuantitas produksi kedelai lokalnya adalah Kabupaten Grobogan. Namun kekhawatiran masih mengancam ketersediaan kedelai lokal di Jawa Tengah apabila hanya mengandalkan produksi kedelai dari Kabupaten Grobogan. Salah satu program kebijakan pemerintah Jawa Tengah yang mendukung peningkatan produktivitas kedelai adalah dengan penambahan luas areal tanam kedelai. Penambahan luas areal tanam yang berpotensi untuk menanam kedelai salah satunya di Kabupaten Wonogiri. Kabupaten Wonogiri merupakan salah satu sentra produksi

kedelai di Jawa Tengah yang mempunyai potensi besar untuk dikembangkan komoditas kedelainya. Terlihat dari besarnya kontribusi Kabupaten Wonogiri selama lima tahun terakhir dalam produksi kedelai di Jawa Tengah. Namun berdasarkan dari data Kantor Ketahanan Pangan Kabupaten Wonogiri tahun 2013 masih mengalami defisit sebanyak 12.041 ton kedelai dan harus dipenuhi dengan impor. Defisit itu terjadi karena jumlah total produksi kedelai di Wonogiri sebesar 19.752 ton dan jumlah penyediaannya hanya 16.789 ton, sedangkan untuk pemenuhan kebutuhan lokal kedelai mencapai 28.830 ton.

Harapannya dengan luas areal pertanian di Kabupaten Wonogiri yang mencapai 32.347 ha atau 17,9% dari total luas wilayah sebesar 180,896 ha dan 50% sumbang PDRB juga dari sektor pertanian menjadikan daerah ini masih berpotensi untuk terus dikembangkan sektor pertaniannya. Dengan perencanaan pengembangan komoditas tanaman kedelai yang tepat diharapkan dapat membantu Pemerintah Daerah Kabupaten Wonogiri dalam meningkatkan produksi kedelai lokal.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengidentifikasi daerah mana yang memiliki lahan pertanian potensial untuk dikembangkan komoditas tanaman kedelai, integrasi pembangunan dan transportasi menjadi langkah kunci untuk menciptakan kualitas hidup dalam masyarakat yang berkelanjutan (Wei & Abdollah Mogharabi, 2013) mengidentifikasi daerah yang memiliki kelengkapan infrastruktur dan nantinya berpotensi sebagai wilayah pendirian industri olahan kedelai, menyusun pemetaan pengembangan komoditas tanaman kedelai, dan menyusun strategi pengembangan tanaman kedelai di Kabupaten Wonogiri.

Pertumbuhan industri-industri yang menggunakan sumberdaya lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku untuk dieksport, akan menghasilkan kekayaan daerah dan penciptaan peluang kerja (job creation). Asumsi ini memberikan pengertian bahwa suatu daerah akan mempunyai sektor unggulan apabila daerah tersebut dapat memenangkan persaingan pada sektor yang sama dengan daerah lain sehingga dapat menghasilkan ekspor (Harry W. Richardson 1973 dalam Arsyad, 1999:116).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer adalah hasil interview atau wawancara dari Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Wonogiri dan Kantor Ketahanan Pangan Kabupaten Wonogiri serta instansi-instansi lain yang terkait. Sedangkan data sekunder diperoleh dari data Instansi-instansi pemerintahan seperti BPS (Badan Pusat Statistik) Kabupaten Wonogiri, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kabupaten Wonogiri, Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Wonogiri, Kantor Ketahanan Pangan Kabupaten Wonogiri serta instansi- instansi lain yang terkait.

Metode Analisis

1. Analisis Location Quotient (LQ)

Analisis Location Quotient (LQ) adalah teknik yang digunakan untuk mengidentifikasi komoditas tanaman kedelai yang memiliki keunggulan komparatif dari seluruh kecamatan di Kabupaten Wonogiri. Apabila hasil perhitungan Location Quotient untuk komoditas tanaman kedelai di tiap kecamatan menunjukkan angka lebih dari satu ($LQ > 1$) berarti komoditas tanaman kedelai tersebut memiliki keunggulan komparatif.

2. Analisis Shift Share (SS)

Analisis Shift Share digunakan untuk melihat keunggulan kompetitif komoditas tanaman kedelai dari seluruh kecamatan yang ada di Kabupaten Wonogiri. Kecamatan yang mempunyai keunggulan kompetitif adalah kecamatan dengan nilai C_{ij} hasil analisis menunjukkan angka positif.

3. Analisis Klassen Typologi

Analisis Klassen Typologi dalam penelitian ini digunakan untuk membagi kecamatan di Kabupaten Wonogiri menjadi empat kuadran berdasarkan dua indikator utama, yaitu keunggulan komparatif yaitu berdasarkan analisis Location Quetiont dan kompetitif dengan berdasarkan analisis Shift Share. Dengan menentukan nilai dan rata-rata laju pertumbuhan

komoditas tanaman kedelai sebagai sumbu vertikal dan rata-rata kontribusi komoditas terhadap komoditas tanaman kedelai sebagai sumbu horizontal.

4. Analisis Skalogram

Analisis Skalogram merupakan analisis yang digunakan untuk menetukan hierarki wilayah terhadap jenis dan jumlah sarana dan prasarana yang tersedia. Jenis data yang digunakan dalam analisis ini, meliputi data jumlah penduduk, jumlah jenis, jumlah unit serta kualitas fasilitas pelayanan seperti jumlah sarana pendidikan, sarana kesehatan, sarana peribadi-tan, infrastruktur pertanian yang dimiliki masing-masing desa di tiap kecamatan Kabupaten Wonogiri. Metode skalogram dapat digunakan untuk menentukan peringkat pemukiman atau wilayah dan kelembagaan atau fasilitas pelayanan. Asumsi yang digunakan adalah bahwa wilayah yang memiliki ranking tertinggi adalah lokasi yang dapat menjadi pusat pelayanan.

5. Analisis Overlay

Analisis overlay secara umum dimaksudkan untuk melihat deskripsi kegiatan ekonomi yang potensial berdasarkan kriteria pertumbuhan dan kriteria kontribusi. Dalam penelitian ini analisis overlay digunakan untuk meyusun pemetaan komoditas pertanian kedelai di Kabupaten Wonogiri. Analisis ini dilakukan setelah didapatkan hasil dari analisis Location Quotient, Shift Share, Klassen Typologi, dan Skalogram.

6. Analisis SWOT

Dalam penelitian analisis SWOT secara logika digunakan untuk mengkaji tentang faktor-faktor kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman untuk pengembangan tanaman kedelai di Kabupaten Wonogiri. Metode analisis SWOT dilakukan dengan teknik analisis data sekunder yang telah dihimpun dan wawancara kepada instansi pemerintahan yang berkaitan dalam hal ini adalah Dinas Pertanian Kabupaten Wonogiri. Kemudian data sekunder yang diperoleh didukung dengan hasil wawancara dan fakta dilapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis LQ

Dalam penelitian ini analisis Location Quotient (LQ) digunakan untuk mengetahui komoditas tanaman kedelai yang memiliki keunggulan komparatif di seluruh kecamatan yang berada di Kabupaten Wonogiri. Hasil perhitungan Location Quotient (LQ) dari 25 kecamatan di Kabupaten Wonogiri tahun 2008 sampai tahun 2012, menunjukkan bahwa di seluruh kecamatan di Kabupaten Wonogiri hasil perhitungan rata-rata LQ kurang dari satu ($LQ < 1$). Dari hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa Kabupaten Wonogiri tidak mempunyai kecamatan atau daerah yang memiliki keunggulan komparatif untuk komoditas tanaman kedelai. Hal ini terjadi karena rendahnya tingkat produksi kedelai di Kabupaten Wonogiri daripada komoditas pertanian tanaman bahan makanan yang lain.

Analisis Shift Share (SS)

Dalam penelitian ini digunakan analisis Shift Share untuk melihat keunggulan kompetitif komoditas tanaman kedelai tiap kecamatan di Kabupaten Wonogiri. Kecamatan di Kabupaten Wonogiri yang mempunyai keunggulan kompetitif adalah kecamatan dengan nilai C_{ij} hasil analisis Shift Share yang menunjukkan angka dengan notasi positif. Berikut Tabel 1 mengenai daerah yang mempunyai keunggulan kompetitif hasil perhitungan nilai C_{ij} dari hasil analisis Shift Share 25 Kecamatan di Kabupaten Wonogiri selama kurun waktu tahun 2008-2012.

Dilihat dari hasil analisis Shift Share 25 kecamatan di Kabupaten Wonogiri dapat diketahui ada 7 kecamatan yang mempunyai keunggulan kompetitif. Kecamatan tersebut adalah Kecamatan Batuwarno, Kecamatan Nguntoronadi, Kecamatan Manyaran, Kecamatan Selogiri, Kecamatan Jatiroti, Kecamatan Purwantoro dan Kecamatan Jatisrono.

Tabel 1 Hasil Analisis Shift Share (SS) Tahun 2008- 2012 Kecamatan di Kabupaten Wonogiri yang Memiliki Keunggulan Kompetitif

No	Kecamatan	Nilai C_{ij}
	Tanaman Kedelai	
1	Batuwarno	344164
2	Nguntoronadi	21193
3	Manyaran	22450
4	Selogiri	3123
5	Jatiroti	1784
6	Purwantoro	92752
7	Jatisrono	57251

Sumber : BPS dan Wonogiri Dalam Angka (data diolah)

Analisis Klassen Typologi

Analisis Klassen Typologi ini dapat menggambarkan kemampuan kecamatan dalam produksi komoditas tanaman kedelai kemudian kecamatan tersebut diklasifikasikan kedalam empat bagian/empat kuadran. Hasil dari analisis Location Quotient dan analisis Shift Share dari 25 Kecamatan di Kabupaten Wonogiri berdasarkan produksi komoditas tanaman kedelai akan di klasifikasi kedalam matriks Tabel 2.

Hasil analisis Klasen Typologi Tabel 2 menunjukkan bahwa Kabupaten Wonogiri tidak terdapat kecamatan yang memiliki keunggulan komparatif ($LQ>1$) sehingga tidak ada kecamatan yang masuk kedalam klasifikasi kuadran I dan II. Kuadran III merupakan kecamatan potensial yang terdiri dari Kecamatan Batuwarno, Kecamatan Nguntoronadi, Kecamatan Manyaran, Kecamatan Selogiri, Kecamatan Jatiroti, Kecamatan Purwantoro dan Kecamatan Jatisrono. Kemudian kuadran IV merupakan kecamatan pendukung.

Tabel 2 Matriks Hasil Analisis Klassen Typologi Komoditas Tanaman Kedelai Tahun 2008-2012

LQ > 1	SS (+)	SS (-)
LQ < 1	1. Kecamatan Batuwarno 2. Kecamatan Nguntoronadi 3. Kecamatan Manyaran 4. Kecamatan Selogiri 5. Kecamatan Jatirotto 6. Kecamatan Purwantoro 7. Kecamatan Jatisrono	1. Kecamatan Pracimantoro 2. Kecamatan Paranggupito 3. Kecamatan Giritontro 4. Kecamatan Giriwoyo 5. Kecamatan Karangtengah 6. Kecamatan Tirtomoyo 7. Kecamatan Baturetno 8. Kecamatan Eromoko 9. Kecamatan Wuryantoro 10. Kecamatan Wonogiri 11. Kecamatan Ngadirojo 12. Kecamatan Sidoharjo 13. Kecamatan Kismantoro 14. Kecamatan Bulukerto 15. Kecamatan Puhpelem 16. Kecamatan Slogohimo 17. Kecamatan Jatipurno 18. Kecamatan Girimarto

Sumber : BPS dan Wonogiri Dalam Angka (data diolah)

Analisis Skalogram

Dari hasil penghitungan analisis Skalogram, sebanyak 25 kecamatan yang ada di Kabupaten Wonogiri selanjutnya diklasifikasikan menjadi 3 hirarki sesuai dengan rangking kelengkapan sarana dan prasaranaanya. Berikut adalah pengklasifikasian sesuai dari hasil analisis skalogram perkecamatan di Kabupaten Wonogiri:

- Hiraki I adalah kecamatan- kecamatan yang tergolong memiliki kelengkapan infrastruktur dalam kategori lengkap. Kecamatan yang masuk dalam hirarki ini antara lain Kecamatan Jatisrono, Kecamatan Wonogiri, Kecamatan Pracimantoro, Kecamatan Giriwoyo, Kecamatan Eromoko, Kecamatan Tirtomoyo, Kecamatan Baturetno, Kecamatan Girimarto.
- Hiraki II adalah kecamatan- kecamatan yang tergolong memiliki kelengkapan infrastruktur dalam kategori cukup lengkap. Kecamatan yang masuk dalam hirarki ini antara lain Kecamatan Jatirotto, Kecamatan Purwantoro, Kecamatan Slogohimo, Kecamatan Wuryantoro, Kecamatan Sidoharjo, Kecamatan Selogiri, Kecamatan Kismantoro, Kecamatan Manyaran, dan Kecamatan Ngadirojo.
- Hiraki III adalah kecamatan- kecamatan yang tergolong memiliki kelengkapan

infrastruktur dalam kategori kurang lengkap. Kecamatan yang masuk dalam hirarki ini antara lain Kecamatan Nguntoronadi, Kecamatan Batuwarno, Kecamatan Bulukerto, Kecamatan Giritontro, Kecamatan Karangtengah, Kecamatan Puhpelem, Kecamatan Jatipurno, dan Kecamatan Paranggupito.

Analisis Overlay

Analisis Overlay digunakan untuk menentukan arah pengembangan komoditas tanaman kedelai dari tiap kecamatan di Kabupaten Wonogiri yang didasarkan analisis Location Quotient, Shift Share, Klasen Typologi, dan Skalogram. Dalam setiap cluster dari sub sektor tanaman pangan yang akan menunjuk kecamatan yang mempunyai potensi menjadi sentra produksi tanaman kedelai dan menunjuk kecamatan yang berpotensi menjadi sentra pengolahan dari komoditas tanaman kedelai tersebut. Berikut ini adalah kecamatan dengan arah pengembangannya. Kecamatan Batuwarno, Kecamatan Nguntoronadi, dan Kecamatan Manyaran merupakan kecamatan yang menjadi sentra produksi komoditas tanaman kedelai. Kecamatan yang menjadi sentra produksi komoditas kedelai dan sentra industri pengolahan kedelai, antara lain Kecamatan Selogiri, Kecamatan Purwantoro, dan

Kecamatan Jatisrono. Dan kecamatan yang lain merupakan kecamatan pendukung.

Analisis SWOT

Analisis SWOT digunakan untuk merumuskan alternatif strategi yang tepat. Analisis SWOT dilaksanakan dengan memfokuskan pada dua hal, yaitu peluang dan ancaman serta identifikasi kekuatan dan kelemahan internal. Analisis ini didasarkan pada asumsi bahwa suatu strategi yang efektif akan memaksimalkan kekuatan dan peluang serta meminimalkan kelemahan dan ancaman komoditas tanaman kedelai di Kabupaten Wonogiri. Berdasarkan informasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang ada, maka disusunlah empat tipe strategi, yaitu SO (Strengths- Opportunities), WO (Weaknesses- Threats), ST (Strengths- Threats) dan WT (Weaknesses-Threats).

Strategi SO

1. Pengembangan industri pengolahan berbahan baku kedelai lokal.
2. Pemanfaatan lahan pertanian secara optimal untuk pengembangan tanaman kedelai.
3. Peningkatan peran kelompok tani dalam mendukung pengembangan komoditas tanaman kedelai.

Strategi W-O

1. Peningkatan produksi kedelai lokal.
3. Peningkatan kualitas infrastruktur yang dapat mendukung sektor pertanian.
4. Peningkatan kualitas sumberdaya manusia petani dalam bercocok tanam kedelai.

Threats (T)

Faktor-faktor kelemahan eksternal Strategi S-T

1. Memberikan bantuan saprodi dan mengawasi peredaran pupuk.
2. Membuat kebijakan pembatasan impor.

Strategi W-T

1. Perbaikan tata niaga kedelai agar tidak merugikan petani.
2. Pengoptimalan antisipasi dan penanganan serangan hama penyakit.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dari 25 (dua puluh lima) kecamatan yang ada di Kabupaten Wonogiri hanya terdapat 7 (tujuh) kecamatan yang masuk dalam klasifikasi kecamatan potensial untuk dilakukan pengembangan komoditas tanaman kedelai. Kecamatan tersebut antara lain Kecamatan Batuwarno, Kecamatan Nguntoronadi, Kecamatan Manyaran, Kecamatan Selogiri, Kecamatan Jatiroti, Kecamatan Purwantoro dan Kecamatan Jatisrono. Terdapat 8 (delapan) kecamatan di Kabupaten Wonogiri yang mempunyai kelengkapan infrastruktur paling lengkap. Kecamatan tersebut antara lain Kecamatan Jatisrono, Kecamatan Wonogiri, Kecamatan Pracimantoro, Kecamatan Giriwoyo, Kecamatan Eromoko, Kecamatan Tirtomoyo, Kecamatan Baturetno, Kecamatan Girimarto. Kabupaten Wonogiri memiliki 3 kecamatan yang mempunyai arah pengembangan menjadi sentra produksi komoditas tanaman kedelai dan sentra industri pengolahan kedelai. Kecamatan tersebut antara lain Kecamatan Selogiri, Kecamatan Purwantoro, dan Kecamatan Jatisrono.

Strategi yang dapat mendukung pengembangan komoditas tanaman kedelai adalah optimalisasi lahan pertanian, peningkatan kualitas sumberdaya manusia petani melalui pemberdayaan kelompok tani, peningkatan kualitas infrastruktur pendukung, pemberian stimulus kepada petani baik berupa bantuan benih maupun subsidi pupuk, perbaikan tata niaga kedelai dan kebijakan impor kedelai agar tidak merugikan petani dan pengusaha.

Berdasarkan potensi yang dimiliki Kabupaten Wonogiri, maka pemerintah daerah selaku penggerak pembangunan diharapkan dapat merumuskan strategi perencanaan pengembangan komoditas kedelai dilakukan dengan lebih baik. Pemerintah Kabupaten Wonogiri dapat melakukan pemetaan kecamatan yang berpotensi menjadi sentra produksi kedelai dan sentra industri pengolahan kedelai. Kecamatan yang berpotensi menjadi sentra produksi kedelai dapat lebih mengembangkan komoditas tanaman kedelainya sehingga pemerintah dapat mengoptimalkan kemampuan produksi dan kecamatan yang menjadi sentra industri pengolahan kedelai dapat lebih meningkatkan nilai tambah komoditas kedelai.

Diharapkan pemerintah Kabupaten Wonogiri dapat lebih meningkatkan kualitas infrastruktur dan pemerataan jumlah infrastruktur di 25 (dua puluh lima) kecamatan yang ada. Mengingat Kabupaten Wonogiri mempunyai wilayah yang cukup luas, sehingga pemerataan dan peningkatan kualitas infrastruktur ini sangat penting karena dapat mendorong laju perekonomian ke tingkat yang lebih baik dan menarik investor.

Hasil dari analisis strategi perencanaan pengembangan komoditas tanaman kedelai yang dihasilkan melalui penelitian ini diharapkan dapat dijadikan alternatif strategi oleh pemerintah Kabupaten Wonogiri sebagai upaya peningkatan produktivitas komoditas tanaman kedelai.

DAFTAR PUSTAKA

- Almulaibari, Hilal. 2011. "Analisis Potensi Pertumbuhan Ekonomi Kota Tegal Tahun 2004-2008". Skripsi. Semarang : Fakultas Ekonomi UNDIP.
- Arifin, Bustanul. 2004. Analisis Ekonomi Pertanian Indonesia. Jakarta: Kompas.
- Arsyad, Lincoln. 1999. Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah. Yogyakarta: BPFE.
- Badan Pusat Statistik Jawa Tengah. 2009. Jawa Tengah dalam Angka.
- Badan Pusat Statistik Jawa Tengah. 2010. Jawa Tengah dalam Angka.
- Badan Pusat Statistik Jawa Tengah. 2011. Jawa Tengah dalam Angka.
- Badan Pusat Statistik Jawa Tengah. 2012. Jawa Tengah dalam Angka.
- Badan Pusat Statistik Jawa Tengah. 2013. Jawa Tengah dalam Angka.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Wonogiri. 2013. PDRB Tanaman Bahan Pangan Kabupaten Wonogiri Tahun 2008-2012.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Wonogiri. 2013. Wonogiri dalam Angka.
- Drajat, Dena. 2010. "Analisis Fungsi Produksi Tanaman Kedelai di Pulau Jawa Tahun 2010". Skripsi. Bogor : Fakultas Ekonomi Manajemen IPB.
- Glasson, John. 1990. Pengantar Perencanaan Regional. Terjemahan Paul Sitohang. Jakarta : LPFE UI.
- <http://pustaka.litbang.deptan.go.id/bppi/> (Diakses pada tanggal 10 April 2014 pukul 16.53 WIB).
- Kementerian Pertanian. 2010. Rencana Strategis Kementerian Pertanian Tahun 2010 – 2014, Jakarta.
- Kuncoro, Mudrajad. 2007. Metode Kuantitatif : Teori dan Aplikasi Untuk Bisnis dan Ekonomi Edisi Ketiga. Yogyakarta : UPP STIM YKPN.
- Madin, A. J. & Nurul Firdaus Salahul Ahamed, 2012. Mandatory Health Impact Assessment in Malaysian Land Planning and Development Control System. Procedia - Social and Behavioral Sciences, Volume 68, pp. 164-172.
- Rante, Yohanis. 2011. "Strategi Pengembangan Tanaman Kedelai Untuk Pemberdayaan Ekonomi Rakyat di Kabupaten Keerom Provinsi Papua". Dalam Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan, Volume.15 No. 1. Maret 2011: 75-88 Papua:Universitas Cendrawasih.
- Sari, Dinar Frihastika. 2011. "Analisis Dayasaing dan Strategi Pengembangan Agribisnis Kedelai Lokal di Indonesia". Skripsi. Bogor : Fakultas Ekonomi Manajemen IPB.
- Samuelson, Paul A. 1995. Economic. New York: McGraw-Hill Book Company, Inc.
- Setiawan, Avi Budi. 2010. Strategi Dan Penguatan Industri Nasional Menuju Percepatan Dan Perluasan Ekonomi Indonesia, Semarang.
- Situs Resmi Pemerintah Kabupaten Wonogiri. <http://www.wonogirikab.go.id>. (Diakses pada tanggal 10 April 2014 pukul 09.35 WIB).
- Setya Wibawa, Dian. 2013. "Pemetaan Pengembangan Komoditas Perikanan Budidaya Sebagai Upaya Mewujudkan Kawasan Minapolitan di Kabupaten Demak". Skripsi. Semarang : Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang. Tarigan, Robinson. 2005. Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi Edisi Revisi. Jakarta: Bumi Aksara.
- Todaro, Michael P. 2000. Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga. Penerbit Erlangga. Edisi Ketujuh. Jakarta.
- Triandra Putro, Ariestya. 2011. "Pemetaan Pengembangan Komoditas Tanaman Padi Kabupaten Grobogan Dalam Upaya Peningkatan Ketahanan Pangan". Skripsi. Semarang : Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
- _____. 2013. Rekapitulasi Jumlah Industri Tempe dan Tahu. Disperindagkop dan UMKM Kabupaten Wonogiri.
- _____. 2013. Ketersediaan Pangan Kabupaten Wonogiri Tahun 2009-2013. Kantor Ketahanan Pangan Kabupaten Wonogiri.
- Wei, H. & Abdollah Mogharabi, 2013. Key Issues in Integrating New Town Development into Urban Transportation Planning. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, Volume 94, pp. 100-105.

Behavioral Sciences, Volume 96, pp.
2846-2857.

Yusoff, S. M., Fatimah Yusof & Ahmad Fuzi
Arshad , 2014. An Analysis of Local
Plan for Development Control at
Local Planning Level in the State of
Selangor. *Procedia - Social and
Behavioral Sciences* , p. 574 – 584 .